

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai dengan indikator utama Angka kematian ibu (AKI). Kematian ibu dalam indikator ini didefinisikan sebagai semua kematian selama periode tersebut yaitu Kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan dan nifas, tetapi bukan seperti kecelakaan atau kejadian kebetulan. Angka Kematian Maternal atau *Maternal Mortality Ratio* (MMR) mengacu pada semua kematian dalam interval ini per 100.000 kelahiran hidup. Selain mengevaluasi program kesehatan ibu, indikator ini juga dapat mengevaluasi penyelesaian kesehatan masyarakat, peka terhadap peningkatan pelayanan kesehatan, serta aksesibilitas dan kualitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sehingga AKI merupakan salah satu indikator untuk mencerminkan derajat kesehatan ibu dan anak, serta cerminan dari status kesehatan suatu negara.

Perbaikan kondisi pada ibu hamil merupakan hal yang masih sangat diperhatikan oleh dunia untuk menurunkan AKI, bahkan *Sustainable development goals* (SDG's) Kesehatan Indonesia (2020) memiliki target penurunan AKI menjadi hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Sehingga Indonesia menekankan target penurunan angka kematian ibu menjadi 70 per 100.000 kelahiran ibu tahun 2030, namun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia menargetkan Angka Kematian Ibu 183 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) AKI telah menurun dari 346 kematian per 100.000 KH pada tahun 2010 menjadi 305 kematian per 100.000 KH pada tahun 2015. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) pada tahun 2017 AKI di Indonesia berada pada angka 305/100.000 kelahiran hidup.

Pada Jumlah kematian ibu dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Provinsi Jawa Barat tahun 2020 jumlah kasus kematian ibu sebanyak 745/ 880.250 KH kasus, penyebab langsung kematian ibu di Indonesia pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus. Sedangkan kematian menurut penyebab dan provinsi, Jawa Barat berada di urutan pertama dari 34 provinsi yaitu disebabkan oleh perdarahan sebanyak 206 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 214 kasus, infeksi sebanyak 28 kasus, gangguan sistem peredaran darah sebanyak 73 kasus, gangguan metabolik sebanyak 26 kasus, dan lain-lain 198 kasus. Adapun penyebab tidak langsung yaitu adanya permasalahan nutrisi meliputi anemia pada ibu hamil 40%. Kekurangan energi kronis 37%, serta ibu hamil dengan konsumsi energi dibawah kebutuhan minimal 44,2% (Alamsyah, 2020).

Angka kejadian anemia pada ibu hamil khususnya di daerah Provinsi Jawa Barat terdapat 63.246 kejadian tahun 2020, namun tingkat kejadian anemia di kabupaten Cirebon terdapat 4105 orang pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan, 2020). Angka kejadian anemia pada wilayah puskesmas Mayung pada tahun 2022 sebanyak 28 dengan persentase 13,79% dan pada bulan Januari – Maret terdapat 17 ibu hamil anemia dengan presentase 8,5%. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan kejadian anemia pada ibu hamil banyak sekali, diantaranya adalah karakteristik ibu hamil yaitu pendapatan keluarga, pendidikan ibu, Umur ibu, pengetahuan ibu, kepatuhan konsumsi tablet Fe, jarak kehamilan dan status gizi ibu. Dampak negatif ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi juga terjadi pada outcome kehamilan, yaitu bayi yang baru dilahirkan dapat mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR), kelahiran prematur atau bahkan keguguran, dan bayi lahir dengan berat badan yang rendah (BBLR) (Mirnawati, Salma, dan Tosepu, 2022).

Anemia merupakan salah satu penyebab tidak langsung yang sangat tinggi, anemia merupakan sebuah kondisi kekurangan sel darah merah dari batasan normal sehingga asupan oksigen menuju ke otak juga berkurang. Adapun sel darah merah mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Pratiwi dan Fatimah, 2019). Adapun menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan anemia adalah suatu kondisi jumlah sel darah merah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia merupakan kelanjutan dampak kekurangan zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein, lemak dan kurang zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral. Dampak anemia pada ibu hamil akan menyebabkan berat badan bayi menjadi rendah, kelahiran prematur, Asfiksia pada janin, perdarahan pada saat bersalin (Widoyoko dan Septianto, 2020). Dampak rendahnya zat besi dapat mengakibatkan anemia dengan gejala pucat, lesu atau lelah, sesak nafas dan kurang nafsu makan (Apriyanti, 2019).

Menurut Septiani (2017) Sejak tahun 1970, program pemberian tablet Fe telah terbukti hasilnya di beberapa negara, dapat menurunkan 20% - 25%. Pemerintah telah memiliki program pemberian tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan untuk mencegah anemia, ibu hamil memerlukan 800 mg, dimana 300 mg yang dibutuhkan untuk janin dan 500 mg untuk menambah masa hemoglobin maternal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menghitung makan 3 porsi hingga 2500 kkal dapat menghasilkan 20-25 mg zat besi per hari. Seorang wanita hamil dapat menghasilkan sekitar 100 mg zat besi selama masa kehamilan 288 hari. Oleh karena itu, kebutuhan zat besi pada ibu hamil masih belum mencukupi sehingga diperlukan suplai tambahan berupa tablet besi (Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). Dimana 1 tablet berisi 200 mg Fero sulfat dan 0,25 mg asam folat (setara dengan 60 mg besi dan 0,25 mg asam folat). Setiap ibu hamil dianjurkan minum tablet tambah darah dengan dosis satu tablet setiap hari selama masa kehamilannya dan empat puluh hari setelah melahirkan (Nova dan Irawati, 2021)

Banyak sekali ibu hamil yang tidak patuh terhadap mengkonsumsi tablet fe yang telah dianjurkan oleh pemerintah, dari banyaknya ibu hamil ketidakpatuhan disebabkan karena lupa minum obat, efek samping pada sistem pencernaan berupa rasa mual dan muntah, baunya tidak enak dan faktor mual adalah sebagai alasan utama (Chalik dan Hidayati, 2019). Banyak sekali makanan tradisional yang memanfaatkan kearifan lokal untuk meningkatkan HB, diantaranya ialah Bayam merah dan madu, kacang ijo, daun kelor, dan yang lainnya. Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman lokal dan juga bagian dari jenis bahan pengobatan herbal India yang tidak asing di negara-negara tropis dan subtropis. Di wilayah Puskesmas Mayung, khususnya pada rumah klien daun kelor ini sangat mudah didapatkan. Menurut Irianti (2020) Daun kelor merupakan salah satu dari 13 spesies yang termasuk dalam genus moringa dan kelor dapat tumbuh pada lokasi tropis dan subtropis dengan suhu sekitar 25-35°C, sehingga banyak dijumpai di kalangan masyarakat dan mudah untuk merawatnya.

Menurut penelitian Satriawati et al. (2021) daun kelor merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, umumnya dapat dikonsumsi karena nilai gizinya yang tinggi. Tingkat tanaman kelor diketahui berkali-kali lebih tinggi dari pada sumber nutrisi makanan lainnya, sayur daun kelor 30 gram dengan sup 100 ml yang diberikan sebanyak satu kali setiap hari selama dua minggu dapat meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil. Hasil penelitian Dhafir dan Laenggeng (2020) juga menunjukkan bahwa kandungan kalsium daun kelor (*Moringa oleifera*) sebesar 497,8 mg/100 gram dan kandungan zat besinya sebesar 6,24 mg/100 gram Dengan ini kandungan daun kelor dapat meningkatkan HB 2x dari daun bayam, sehingga dapat mempercepat kenaikan HB.

Mengacu pada dampak yang dapat ditimbulkan akibat anemia dan banyak manfaat yang dihasilkan oleh daun kelor, maka penulis perlu melakukan asuhan dengan penerapan daun kelor sebagai upaya dalam peningkatan HB pada ibu hamil.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah kemukakan, maka terdapat masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Kehamilan Ny.R Dengan Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Upaya Peningkatan Kadar HB Di UPTD Puskesmas Mayung Kabupaten Cirebon Tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ibu Hamil dengan anemia melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal Daun Kelor.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ibu Hamil anemia melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.
- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Ibu Hamil anemia melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ibu Hamil anemia melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ibu Hamil anemia melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ibu Hamil anemia melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.

## **D. Manfaat Penyusunan Laporan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Daun Kelor.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil untuk meningkatkan HB melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam asuhan yang dilakukan untuk meningkatkan HB pada ibu hamil melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal daun kelor.

#### **c. Bagi Lahan Praktik**

Bahwa Dapat menjadi acuan khususnya bagi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar.